

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

###### **a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Definisi tersebut menekankan tiga hal, yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang. Definisi tersebut juga menyiratkan bahwa aktifitas perekonomian berkembang dari waktu ke waktu. Perhitungan output per kapita menggunakan pendekatan GDP total dibagi dengan jumlah penduduk, sehingga pertumbuhan ekonomi dengan pendekatan output atau PDB per kapita, dapat menggambarkan kenaikan taraf hidup per individu dalam suatu Negara. Telah banyak teori yang dikembangkan oleh ekonom pada zaman dahulu terkait faktor-faktor apa yang dapat menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang (Prawoto, 2019).

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan *output* per kapita. Dalam hal ini, terdapat dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi *output* total (GDP/*Gross Domestic Product*) dan sisi jumlah penduduk. *Output* per kapita adalah *output* total di bagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan *output* per kapita tidak harus dianalisis dengan melihat apa yang terjadi dengan *output* total di satu pihak, dan jumlah penduduk

di lain pihak. Suatu teori pertumbuhan ekonomi yang lengkap haruslah dapat menjelaskan apa yang terjadi dengan GDP total dan apa yang terjadi dengan jumlah penduduk. Karena dengan hanya mengkaitkan kedua aspek tersebut maka perkembangan *output* per kapita dapat dijelaskan juga.

Aspek yang ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka panjang. Kenaikan *output* per kapita selama satu atau dua tahun, yang kemudian diikuti dengan penurunan *output* per kapita bukan merupakan pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh apabila kenaikan *output* per kapita berada dalam jangka waktu yang cukup lama (10, 20, atau 50 tahun, bahkan lebih lama lagi). Tentu saja dapat terjadi bahwa pada suatu tahun tertentu, *output* per kapita merosot (misalnya, gagal panen). Tetapi, apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut *output* per kapita menunjukkan kecenderungan yang jelas mengalami kenaikan maka dapat dikatakan telah terjadi pertumbuhan ekonomi. Makna perspektif jangka panjang ini dapat pula dilihat dari sisi lain.

Beberapa ekonom berpendapat bahwa adanya kecenderungan kenaikan *output* per kapita saja tidaklah cukup untuk melihat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi, dikatakan terjadi apabila ada kecenderungan kenaikan *output* per kapita yang bersumber dari proses internal perekonomian. Jadi, kecenderungan tersebut, menurut persyaratan ini haruslah berasal dari kekuatan dalam perekonomian itu

sendiri, bukan berasal dari luar dan bersifat sementara. Istilahnya, proses pertumbuhan ekonomi haruslah bersifat *self-generating*, yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu menghasilkan kekuatan atau *momentum* bagi munculnya kelanjutan pertumbuhan tersebut pada periode-periode selanjutnya. Persyaratan ini mungkin terlalu ketat, tetapi apabila dipenuhi kita yakin bahwa kenaikan *output* per kapita tersebut merupakan proses jangka panjang.

Pertumbuhan dalam masyarakat sering kali dititik beratkan pada proses peningkatan produksi dan jasa dalam kegiatan ekonomi. Paham pertumbuhan digunakan dalam teori dinamika sebagaimana hal itu dikembangkan oleh para pemikir Neo-Keynes dan Neo-Klasik. Pembangunan ekonomi mengandung arti yang lebih luas dan mencakup perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan merupakan proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh perubahan struktural ekonomi dalam masyarakat, yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Dalam paradigmasosial, pertumbuhan dimaksudkan sebagai pencapaian cara hidup dan pola berpikir manusia dari tingkat sederhana hingga ke tingkat yang lebih kompleks (Boediono, 1992).

Pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh

sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jinghan, 2012).

Menurut (Sukirno, 2011) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai.

## **b. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

### **1) Teori Pertumbuhan Klasik**

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi Klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi.

Hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus berlangsung. Apabila penduduk

sudah terlalu banyak, pertumbuhannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif. Maka kemakmuran masyarakat menurun kembali. Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah. Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (*subsistence*). Menurut para ahli-ahli ekonomi Klasik setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut.

Dalam uraian mengenai teori pertumbuhan Klasik dapat dilihat bahwa terdapat kekurangan penduduk produk marginal adalah lebih tinggi daripada tingkat pendapatan per kapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marginal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya (Sukirno, 2011).

Menurut (Adisasmita, 2013) kaum klasik berpendapat bahwa *supply creates its own demand*, berarti bertambahnya alat-alat modal yang terdapat dalam masyarakat dengan sendirinya akan menciptakan pertambahan produksi nasional dan pembangunan ekonomi, karena keyakinan tersebut, maka kaum klasik tidak memberikan perhatian kepada fungsi pembentukan modal dalam

perekonomian, yaitu untuk mempertinggi tingkat pengeluaran masyarakat.

## 2) Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber barang mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi akan memerlukan investasi baru.

Segolongan pengusaha menyadari tentang berbagai kemungkinan untuk mengadakan inovasi yang menguntungkan. Didorong oleh keinginan mendapatkan keuntungan dari mengadakan pembaharuan tersebut, mereka akan meminjam modal dan melakukan penanaman modal. Investasi yang baru akan meninggikan tingkat kegiatan ekonomi negara. Maka pendapatan masyarakat akan bertambah dan seterusnya konsumsi masyarakat menjadi bertambah tinggi. Kenaikan tersebut akan mendorong

perusahaan-perusahaan lain untuk menghasilkan lebih banyak barang dan melakukan penanaman modal baru.

Semakin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya akan tercapai tingkat “keadaan tidak berkembang” atau “*stationary state*”. Dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi.

Menurut (Adisasmita, 2013), penanaman modal dalam perekonomian dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu penanaman modal otonom (*autonomous investment*) dan penanaman modal terpengaruh (*indicated investment*). Penanaman modal otonom ditentukan oleh perkembangan dalam jangka panjang terutama oleh penemuan kekayaan alam dan kemajuan teknologi, sedangkan penanaman modal terpengaruh yang dilakukan sebagai akibat dari adanya kenaikan dari produksi, pendapatan dan keuntungan perusahaan. Penanaman modal terpengaruh lebih besar jumlahnya.

### 3) Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang.

Analisis Harrod-Domar menggunakan pemisalan-pemisalan sebagai berikut:

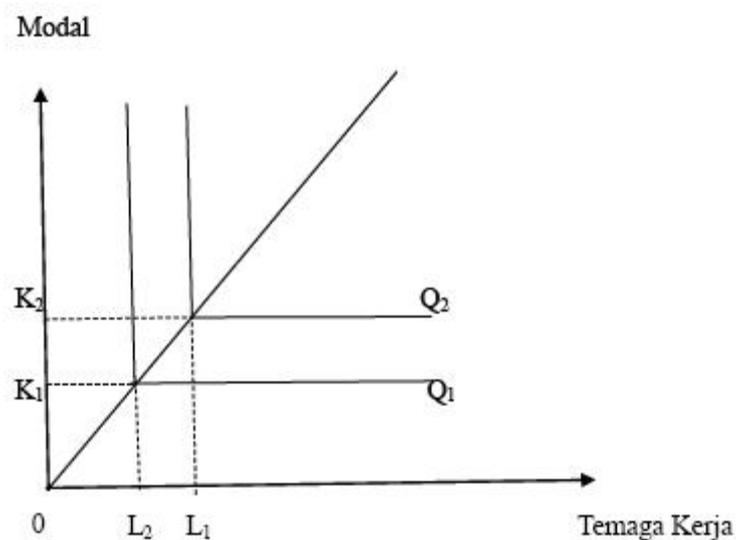
- a) Barang modal telah mencapai kapasitas penuh
- b) Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional
- c) Rasio modal-produksi (*capital-output ratio*) tetap nilainya
- d) Perekonomian terdiri dari dua sektor.

Dalam teori Harrod-Domar tidak diperhatikan syarat untuk mencapai kapasitas penuh apabila ekonomi terdiri dari tiga sektor atau empat sektor. Walau bagaimanapun berdasarkan teorinya di atas dengan mudah dapat disimpulkan hal yang perlu berlaku apabila pengeluaran agregat meliputi komponen yang lebih banyak, yaitu pengeluaran pemerintah dan ekspor. Dalam keadaan yang sedemikian, barang-barang modal yang bertambah dapat sepenuhnya digunakan apabila  $AE1 = C + I1 + G1 + (X-M)1$ , sama dengan  $(I + \Delta I)$ .

Menurut (Todaro, 2011), agar dapat tumbuh, setiap perekonomian harus menabung dan menginvestasikan bagian tertentu dari GDP. Semakin banyak yang ditabung dan diinvestasikan maka laju pertumbuhan ekonomi juga akan semakin cepat. Akan tetapi, laju pertumbuhan aktualnya untuk setiap tingkat tabungan dan investasi seberapa banyak tambahan output yang diperoleh dari penanaman jumlah investasi dapat diukur dengan kebalikan rasio modal-output,  $c$ , karena kebalikannya,  $1/c$  adalah

rasio output-modal atau rasio output-investasi. Ini berarti bahwa dengan melipatgandakan tingkat investasi baru,  $s - I/Y$ , dengan tingkat produktivitasnya,  $1/c$ , akan diperoleh tingkat pertumbuhan yang akan mempertinggi pendapatan nasional atau GDP.

Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang dengan kata lain teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan menetap (*steady Growth*).



**Gambar 2.1**  
**Fungsi Produksi Harrod Domar**

Dalam teori Harrod-Domar ini, fungsi produksinya berbentuk L (karena sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu) modal dan Tenaga kerja yang tidak substitutif). Untuk menghasilkan output sebesar  $Q_1$  diperlukan modal  $K_1$  dan tenaga kerja  $L_1$  dan apabila kombinasi itu berubah maka tingkat output

berubah. Untuk output sebesar  $Q_2$  misalnya hanya dapat diciptakan jika stok modal sebesar  $K_2$ .

Analisis diatas dapat pula disimpulkan bahwa analisis Harrod-Domar merupakan pelengkap kepada analisis Keynesian. Dalam analisis Keynesian dapat diperhatikan adalah persoalan ekonomi jangka pendek. Manakala teori Harrod-Domar memperhatikan prospek pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Melalui analisis Harrod-Domar dapat dilihat bahwa dalam jangka panjang pengeluaran agregat yang berkepanjangan perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi yang teguh hanya mungkin dicapai apabila  $I + G + (X-M)$  terus menerus bertambah dengan tingkat yang menggalakkan.

Menurut (Adisasmita, 2013), teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari Keynes. Mengenai kegiatan ekonomi nasional dan masalah penggunaan tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak menyinggung persoalan mengatasi masalah ekonomi dalam jangka panjang. Pada hakikatnya, teori Harrod-Domar berusaha untuk menunjukkan syarat yang diperlukan agar pertumbuhan yang mantap atau *Steady Growth*, merupakan pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya alat-alat modal akan selalu berlaku dalam perekonomian. Harrod-Domar tetap mempertahankan pendapat dari ahli-ahli terdahulu yang

menanamkan tentang peranan pembentukan modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Teori Harrod-Domar memperhatikan fungsi dari pembentukan modal (yang tidak diberikan perhatian oleh kaum klasik) dan tingkat pengeluaran masyarakat (Keynes lebih menekankan pada kekurangan pengeluaran masyarakat). Teori Harrod-Domar bersesuaian dengan pendapat Keynes yang menganggap bahwa penambahan dalam kesanggupan memproduksi tidak sendirinya akan menciptakan penambahan produksi dari kenaikan pendapatan nasional. Harrod-Domar sependapat dengan Keynes bahwa penambahan produksi dan pendapatan nasional bukan oleh pendapatan dalam kapasitas memproduksi tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Dengan demikian, walaupun kapasitas memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi tercapai apabila pengeluaran masyarakat mengalami kenaikan bila dibandingkan dengan pada masa sebelumnya. Bertitik tolak dari pandangan ini, analisis Harrod-Domar bertujuan untuk menunjukkan panjang kemampuan masyarakat yang bertambah dari masa ke masa (yang diakibatkan oleh pembentukan modal pada masa sebelumnya) akan selalu sepenuhnya digunakan.

#### 4) Teori pertumbuhan neo-klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik melihat dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramowitz dan Solow-pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

di mana,

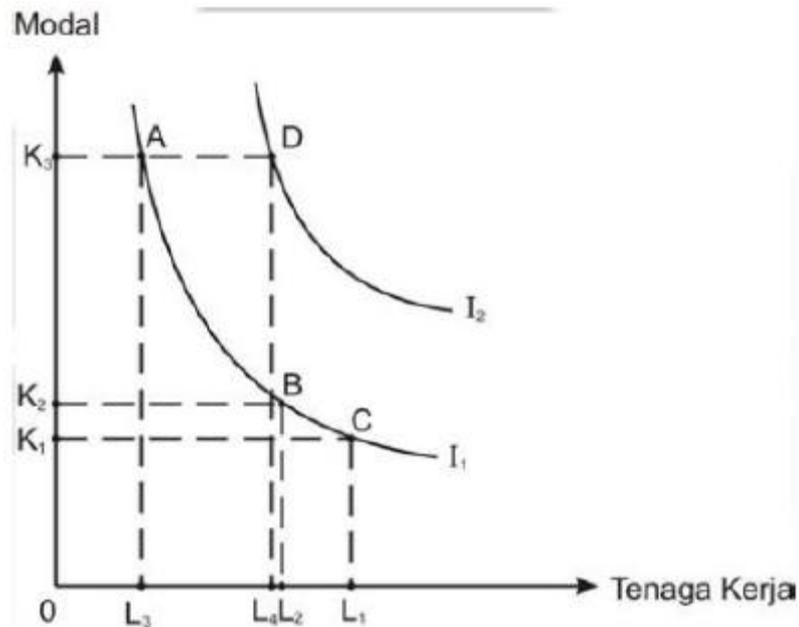
$\Delta Y$  adalah tingkat pertumbuhan ekonomi

$\Delta K$  adalah tingkat pertumbuhan modal

$\Delta L$  adalah tingkat pertumbuhan penduduk

$\Delta T$  adalah tingkat perkembangan teknologi

Sumbangan yang penting dari teori pertumbuhan Neo-Klasik bukanlah dalam menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam sumbangannya untuk menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.



**Gambar 2.2**  
**Fungsi Produksi Neo-Klasik**

Pada intinya, model ini merupakan penggambaran dari formulasi Harrod-Domar dengan menambahkan faktor kedua, yakni tenaga kerja, serta memperkenalkan variabel independen ketiga, yakni teknologi, kedalam persamaan pertumbuhan (*growth equation*). Fungsi pertumbuhan ditunjukkan oleh  $I_1$ ,  $I_2$ , dan seterusnya. Dalam fungsi produksi yang berbentuk demikian suatu tingkat output tertentu dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai kombinasi modal dan tenaga kerja. Misalnya untuk menciptakan output sebesar  $I_1$ , kombinasi modal dan tenaga kerja yang dapat digunakan antara lain (a)  $K_3$  dengan  $L_3$ , (b)  $K_2$  dengan  $L_2$ , dan (c)  $K_1$  dan  $L_1$ . Dengan demikian, walaupun jumlah modal berubah tetapi terdapat kemungkinan bahwa output tidak mengalami perubahan. Disamping itu, jumlah output dapat mengalami perubahan walupun jumlah

modal tetap. Misalnya walaupun jumlah modal tetap sebesar K3, jumlah output dapat diperbesar menjadi I2, jika tenaga kerja digunakan ditambah dari L3 menjadi L4 (Arsyad, 2004).

### **c. Faktor-faktor yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut (Sukirno, 2011), faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi yaitu:

#### 1) Tanah dan Kekayaan Alam lainnya

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Apabila negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan yang baru saja dijelaskan akan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat.

#### 2) Jumlah dan Mutu dari Penduduk dan Tenaga Kerja

Penduduk yang bertambah akan mendorong jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Di samping itu sebagai akibat pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi. Hal tersebut menyebabkan produktivitas bertambah dan ini selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat daripada pertambahan tenaga kerja.

Dorongan lain yang timbul dari perkembangan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi bersumber dari akibat pertambahan

itu kepada luas pasar. Akibat buruk dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi terutama dihadapi oleh masyarakat yang kemajuan ekonominya belum tinggi tetapi telah menghadapi masalah kelebihan penduduk. Apabila dalam perekonomian sudah berlaku keadaan dimana penambahan tenaga kerja tidak dapat menaikkan produksi nasional yang tingkatnya adalah lebih cepat dari tingkat pertumbuhan penduduk, pendapatan per kapita akan menurun. Dengan demikian penduduk yang berlebihan akan menyebabkan kemakmuran masyarakat merosot.

### 3) Barang-Barang Modal dan Tingkat Teknologi

Pada masa kini pertumbuhan ekonomi dunia telah mencapai tingkat yang lebih tinggi, yaitu jauh lebih modern daripada kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat yang masih belum berkembang. Barang-barang modal yang sangat banyak jumlahnya, dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi.

Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang akan dicapai adalah jauh lebih rendah daripada yang dicapai pada masa kini. Tanpa adanya perkembangan teknologi, produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan dan tetap berada pada tingkat yang sangat rendah.

#### 4) Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Di dalam menganalisis mengenai masalah-masalah pembangunan di negara-negara berkembang ahli-ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius kepada pembangunan. Sikap masyarakat juga dapat menentukan sampai di mana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Apabila di dalam masyarakat terdapat beberapa keadaan dalam sistem sosial dan sikap masyarakat yang sangat menghambat pertumbuhan ekonomi, pemerintah haruslah berusaha untuk menghapuskan hambatan-hambatan tersebut.

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi meningkat atau menurun merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi tersebut. Menurut (Adisasmita, 2013), beberapa faktor produksi tersebut terdiri dari:

##### a) Sumber Daya Alam

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan suatu perekonomian adalah sumber daya alam (utamanya tanah). Sumber daya tanah memiliki beberapa aspek, misalnya kesuburan tanah, letaknya, iklim, sumber air, kekayaan hutan, mineral dan lainnya. Tersedianya kekayaan sumber daya alam yang potensial akan menjamin berlangsungnya pertumbuhan secara lancar,

sumber daya alam yang tersedia harus dimanfaatkan dan diolah untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan selebihnya dipasarkan keluar wilayah. Semakin banyak dan semakin luas pasar yang dilayani untuk berbagai komoditas yang dihasilkan adalah semakin baik dan menguntungkan.

Untuk menunjang kegiatan pemasaran tersebut diperlukan tersedianya fasilitas dan transportasi yang berkapasitas cukup dan berkualitas pelayanan yang memadai. Tersedianya sumber daya alam yang melimpah saja belum cukup, masih harus dilengkapi fasilitas pengolahan, pemasaran dan transportasi yang cukup memadai, diharapkan akan mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang maju.

#### b) Akumulasi Modal

Akumulasi modal atau pembentukan modal adalah peningkatan stok modal dalam jangka waktu tertentu. Pembentukan modal memiliki makna yang penting, yaitu masyarakat tidak melakukan kegiatannya pada saat ini hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumsi yang mendesak, tetapi juga untuk membuat barang modal, alat-alat perlengkapan, mesin, pabrik, sarana angkutan dan lainnya. Pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang modal yang dapat digunakan untuk meningkatkan output riil.

Pertumbuhan modal merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi. Di satu pihak merupakan permintaan yang efektif dan di lain pihak menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan. Investasi di bidang modal akan mengarahkan kepada kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi akan mendorong kepada spesialisasi dan penghematan biaya dalam produksi skala besar.

Menurut (Kuznets, 1995), rasio modal marginal (ICOR = *incremental capital output ratio*) memainkan pula peran penting dalam pertumbuhan ekonomi modern. ICOR menggambarkan produktivitas modal. Di negara-negara berkembang ICOR adalah rendah karena kurangnya modal dan rendahnya kapasitas produksi. Walaupun demikian, laju pertumbuhan modal dapat dipercepat dengan mendorong tabungan, untuk selanjutnya disalurkan kepada investasi.

#### c) Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dalam proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi (komplemen) modal, buruh dan membantu meningkatkan produktivitasnya. Dalam pertumbuhan ekonomi modern, para wirausahawan tampil sebagai organisator dan mengambil resiko dalam menghadapi ketidakpastian. Menurut teori schumpeter,

seorang wirausahawan tidak perlu seorang kapitalis, fungsi utamanya adalah melakukan pembaharuan (inovasi).

Di negara-negara berkembang jumlah wirausahawan sejati sangat langka, faktor seperti sempitnya pasar, kurang modal, kurang buruh terlatih dan terdidik, kurangnya infrastruktur dan sebagainya akan mempertinggi resiko ketidakpastian.

#### d) Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap faktor paling penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan pada teknologi telah meningkatkan produktivitas tenaga kerja, modal dan faktor produksi lain. Terdapat lima pola penting pertumbuhan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi modern, yaitu penemuan ilmiah atau penyempurnaan pengetahuan teknik, invensi, inovasi, penyempurnaan dan penyebarluasan penemuan yang biasanya diikuti dengan penyempurnaan (Kuznets, 1995). Schumpeter menganggap inovasi sebagai faktor teknologi yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut (Kuznets, 1995), inovasi terdiri dari dua macam, yaitu:

- (1) Penurunan biaya yang tidak menghasilkan perubahan apapun pada kualitas produk, dan
- (2) Pembaharuan yang menciptakan permintaan baru akan produk tersebut. Negara berkembang dapat memperoleh

manfaat dari sumber daya ilmu pengetahuan dalam bidang teknologi dari negara maju.

e) Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja menciptakan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa ke arah ekonomi produksi skala besar, yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Adam Smith menekankan pentingnya arti pembagian kerja (*division of labor*) bagi perkembangan ekonomi, pembagian kerja menciptakan perbaikan kemampuan produksi ekonomi, pembagian kerja menciptakan perbaikan kemampuan produksi buruh. Setiap buruh menjadi lebih terampil dari pada sebelumnya, akan menghemat waktu, akan mampu menemukan mesin baru dan berbagai proses baru dalam memproduksi. Akhirnya, produksi meningkatkan produktivitas, pembagian kerja tergantung pada luas pasar. Sebaliknya luas pasar tergantung pada kemajuan ekonomi, yaitu berapa besar perkembangan permintaan, tingkat produksi pada umumnya, sarana transportasi dan lainnya. Jika skala produksi luas, spesialisasi dan pembagian kerja akan membagi luas pula, produksi meningkat, maka laju pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

**d. Cara Mengukur Pertumbuhan Ekonomi**

Salah satu kegunaan penting dari pendapatan nasional adalah untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara

dari tahun ke tahun, dengan mengamati pertumbuhan yang tercapai dari tahun ke tahun dapatlah dinilai prestasi dan kesuksesan negara tersebut dengan mengendalikan kegiatan ekonominya dalam jangka pendek dan usaha mengembangkan perekonomiannya dalam jangka panjang.

Data pendapatan nasional yang dihitung dengan cara pengeluaran akan dapat memberi gambaran tentang:

1. Sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi atau sampai dimana baiknya tingkat pertumbuhan yang dicapai dan tingkat kemakmuran yang sedang dinikmati.
2. Memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam analisis makroekonomi.

Data pendapatan nasional dan komponen-komponen data yang dihitung dengan cara pengeluaran dapat dilakukan sebagai landasan untuk mengambil langkah-langkah dalam mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi.

Tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh penambahan barang dan jasa yang diproduksi suatu negara. Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara perlulah dihitung pendapatan nasional riil, yaitu Produk Nasional Bruto riil atau Produk Domestik Bruto riil. Dalam perhitungan pendapatan nasional di beberapa negara telah dilakukan perhitungan pendapatan nasional dan komponen-komponennya menurut harga konstan, yaitu pada harga-harga barang yang berlaku di tahun dasar

yang dipilih. Pertumbuhan PDB Harga Konstan Indonesia tahun 2013 naik dari tahu sebelumnya.

Menurut (Mankiw *et al.*, 2012) *PDB* mengukur dua hal sekaligus, yaitu pendapatan total semua orang dalam perekonomian dan jumlah belanja untuk membeli barang dan jasa dari hasil perekonomian. Alasan *PDB* dapat mengukur pendapatan total dan pengeluaran secara bersama adalah kedua hal ini pada dasarnya sama saja. Untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan total harus sama dengan pengeluaran total.

Untuk memahami bagaimana memanfaatkan sumber daya langka, para ekonomi sering tertarik untuk mempelajari komposisi *PDB* dari berbagai jenis pembelanjaan. Untuk melakukannya, *PDB* (yang dilambangkan dengan *Y*) dibagi menjadi empat komponen, yaitu konsumsi (*C*), investasi (*I*), belanja pemerintah (*G*) dan ekspor neto.

$$(NX): Y = C + I + G + NX.$$

Menurut (Tambunan, 2012), dalam pemahaman ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan *PDB*, yang berarti peningkatan *PN* (pendapatan nasional). Ada dua arti dari *PN*, yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, *PN* adalah *PN*. Sedangkan dalam arti luas, *PN* dapat merujuk ke *PDB*, atau merujuk ke produk nasional *bruto* (*PNB*), atau ke produk nasional *netto* (*PNN*). Sesuai metode yang standar, perhitungan *PN* diawali dengan

perhitungan PDB. Hubungan antara PDB dan PN dapat dijelaskan melalui beberapa persamaan sederhana sebagai berikut:

$$PNB = PDB + F$$

$$PNN = PNB - D$$

$$PN = PNN - Ttl$$

Di mana:

F = pendapatan *netto* atau faktor luar negeri

D = penyusutan; dan

Ttl = pajak tak langsung *netto*

Jika persamaan diatas digabungkan, akan mendapatkan persamaan berikut:

$$PDB = PN + Ttl + D - F$$

Atau;

$$PN = PDB + F - D - Td$$

PDB dapat diukur dengan tiga macam pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Dua pendekatan pertama tersebut adalah pendekatan dari sisi penawaran agregat, sedangkan pendekatan pengeluaran adalah penghitungan PDB dari sisi permintaan agregat. Menurut pendekatan produksi, PDB adalah jumlah nilai output (NO) dari semua sektor ekonomi atau lapangan usaha. Sedangkan melalui pendekatan pendapatan, PDB adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi di masing-

masing sektor. Adapun menurut pendekatan pengeluaran, PDB adalah jumlah dari semua komponen dari permintaan akhir, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak berorientasi profit atau nirlaba (C), pembentukan modal tetap domestik bruto, termasuk perubahan stok (I), pengeluaran konsumsi pemerintah (G), ekspor (X) dan impor (M):

$$\text{PDB} = C + I + G + X - M$$

## 2. Hubungan antar Variabel Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Tidak semua inflasi akan berdampak buruk terhadap terhadap pertumbuhan perekonomian. Apabila terjadi inflasi ringan sebesar 10%, akan cenderung terjadinya pertumbuhan perekonomian, karena inflasi ringan dapat memberikan semangat kepada para pengusaha untuk meningkatkan produksinya. Pengusaha akan terus memperluas produksinya, akan terjadi kenaikan harga dan pengusaha bisa mendapat lebih banyak keuntungan dan memproduksi lebih, sehingga berdampak positif karena memberikan lapangan pekerja. Inflasi berdampak negatif jika nilai lebih dari 10%.

Dengan inflasi, jika terjadi kenaikan inflasi maka ada pertumbuhan perekonomian, tapi jika inflasi dalam kurun waktu jangka panjang maka akan memperburuk perekonomian. Tingkat inflasi semakin tinggi akan menyebabkan barang domestik relatif lebih mahal dibandingkan dengan harga barang yang impor.

### **a. Pengertian Inflasi**

Angka inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi selalu menjadi pusat perhatian orang. Paling tidak turunnya angka inflasi mencerminkan gejolak ekonomi di suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi jelas merupakan hal yang sangat merugikan bagi perekonomian negara. Pengalaman menunjukkan bahwa dibelahan dunia ketiga, keadaan perekonomian yang tidak menguntungkan (buruk) telah memacu tingkat inflasi yang tinggi dan pada gilirannya akan menjadi malapetaka bagi masyarakat terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah.

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus (Boediono, 1989). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi (Soesastro *et al.*, 2005).

Inflasi terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Inflasi juga dikatakan sebagai ukuran terbaik bagi perekonomian dalam suatu negara, tetapi bukan

berarti jika suatu negara berada dalam kondisi inflasi yang tinggi maka negara tersebut sangat baik perekonomiannya dan masyarakatnya sejahtera secara keseluruhan.

Pemahaman awal tentang inflasi lebih menekankan pada nilai uang. Keseluruhan tingkat harga dalam perekonomian dapat dipandang dari dua sisi, yaitu tingkat harga sebagai harga sejumlah barang dan jasa. Ketika tingkat harga naik maka orang harus membayar lebih untuk membeli barang dan jasa. Sebagai alternatif, kita memandang tingkat harga sebagai ukuran nilai uang. Kenaikan tingkat harga berarti nilai uang menjadi lebih rendah. Apabila hal ini diungkapkan secara matematis, maka anggaplah  $P$  sebagai tingkat harga yang diukur, misal oleh indeks harga konsumen atau deflator PDB. Maka,  $P$  mengukur jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli sejumlah barang dan jasa. Jika dibalik, maka jumlah barang dan jasa dapat diperoleh dengan \$ 1 adalah  $1/P$ . Dengan kata lain, bila  $P$  merupakan harga barang dan jasa yang diukur dalam nilai uang, maka  $1/P$  merupakan nilai uang yang diukur dalam barang dan jasa. Ini berarti ketika tingkat harga keseluruhan naik, maka nilai uang jatuh (Mankiw, 2006). Dari definisi tersebut, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi (Prathama, 2008), yaitu sebagai berikut:

- 1) Kenaikan harga. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periode sebelumnya.

- 2) Bersifat umum. Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik.
- 3) Berlangsung terus-menerus. Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

#### **b. Teori Inflasi**

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Teori tersebut diantaranya yaitu:

##### 1) Teori Kuantitas

Menurut teori ini inflasi terjadi karena adanya penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang giral atau kartal) tanpa diimbangi oleh penambahan arus barang dan jasa serta harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa akan datang (Boediono, 1985).

##### 2) Teori Keynes

Menurut teori ini adalah inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi,

menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (Boediono, 1985).

### 3) Teori Strukturalis

Teori inflasi jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi. Karena struktur pertambahan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya, adalah kenaikan harga-harga lain, sehingga terjadi inflasi.

## c. Cara Mengatasi Inflasi

Banyak Negara cara mengatasi inflasi bisa berbeda karena penyebab inflasi masing-masing Negara bisa berbeda. Secara umum cara menyelesaikan permasalahan inflasi dapat diselesaikan melalui beberapa kebijakan berikut. (Prawoto, 2019).

### 1) Kebijakan Moneter

Sasaran kebijakan moneter terfokus melalui jumlah uang yang beredar. Bank sentral dapat menggunakan kebijakan moneter dengan

perubahan cadangan minimum bank, dengan mengubah tingkat suku bunga diskonto, operasi pasar terbuka, dan himbauan moral kepada bank umum.

#### 2) Kebijakan Fiskal

Kebijakan yang terdiri dari pengeluaran pemerintah dan perpajakan secara langsung yang dapat berpengaruh terhadap harga.

#### 3) Kebijakan dan yang berkaitan dengan output

Jumlah output yang terus meningkat mampu tercapai dengan adanya kebijakan yang dapat menurunkan bea masuk sehingga harga impor cenderung naik dan harga turun. Sehingga kenaikan output dapat memperlambat laju inflasi.

#### 4) Kebijakan penentuan harga dan *indexing*

Kebijakan terjadi karena adanya penetapan harga tertinggi (*ceiling price*) untuk harga barang-barang tertentu dan indeks harga tertentu untuk upah atau gaji.

### 3. Hubungan antar Variabel Jumlah Angkatan Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan penduduk karena berkaitan dengan jumlah angkatan kerja yang telah bekerja. Selain produk, total angkatan kerja yang telah bertugas maka bertambah dari tahun ke tahun dengan dimanfaatkan secara maksimum hingga bertambahnya pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000).

Sumber daya manusia adalah bagian dinamika berarti perkembangan ekonomi dalam kurun waktu jangka panjang beriringan serta ilmu pengetahuan, teknologi sumber daya alam dan kapasitas produk. Pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja dianggap menjadi aspek positif berarti mendorong pertumbuhan ekonomi. Partisipasi diharapkan merupakan angkatan kerja yang banyak artinya bisa memajukan total tenaga produktif. Dengan meningkatkan produktivitas angkatan kerja diharapkan untuk menaikkan produksi, artinya menaikkan pertumbuhan ekonomi (Todaro dan Smith, 2003). Lebih jauh dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja bukanlah senantiasa saling bertentangan, melainkan dua fenomena yang saling memperkuat dan saling menunjang. Namun untuk mencapai tujuan ganda yang ideal tersebut pemerintah Negara-negara berkembang perlu merumuskan dan menetapkan serangkaian kebijakan terpadu untuk menghilangkan aneka distorsi harga faktor produksi serta memacu peningkatan teknologi industri padat karya.

Menurut Robert Solow dari MIT dan Trevor Swan dari Australian National University selaku independen yang meluaskan model pertumbuhan ekonomi sesekali disebut menggunakan nama model pertumbuhan Neoklasik. Model Solow Swan memfokuskan ketertarikan bagaimana pertumbuhan penduduk, penambahan kapital, kemajuan teknologi dan output sama-sama berhubung di dalam metode pertumbuhan ekonomi. Didalam model Neoklasik dari Solow dan Swan menggunakan

peran produksi lebih umum, biasa mengakomodasi beragam probabilitas substitusi antara kapital (K) dan angkatan kerja (L).

Berikut adalah fungsi dari produksi yaitu:

$$Q = F (K,L)$$

Keterangan:

Q = total output yang dihasilkan

F = Fungsi

K = Kapital (modal sebagai input)

L = Labour (angkatan kerja sebagai input)

#### **a. Pengertian Angkatan Kerja**

Menurut Undang-Undang nomor 13 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 tentang ketenagakerjaan, yang disebut sebagai tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

#### **b. Jenis Tenaga Kerja**

Jenis-jenis tenaga kerja berdasarkan kualitasnya terbagi menjadi 3, sebagai berikut:

##### 1) Tenaga Kerja Terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian dalam bidang tertentu yang diperoleh melalui pendidikan

formal dan non-formal. Contohnya: guru, dosen, gubernur, dan sebagainya.

## 2) Tenaga Kerja Terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu yang diperoleh biasanya melalui pendidikan non-formal. Tenaga kerja terampil ini memerlukan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: pelatih, mekanik, pembantu dan sebagainya.

## 3) Tenaga Kerja Tidak Terdidik dan Tidak Terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja yang paling bawah posisinya dimana tenaga kerja ini hanya mengandalkan tenaga saja tanpa harus berpikir yang berbelit-belit. Contoh: buruh angkut, pembantu rumah tangga, kuli, dan lain-lain.

## **4. Hubungan antar Variabel Jumlah Industri dengan Pertumbuhan Ekonomi.**

Industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi spesialisasi, dalam produksi dan perdagangan antarnegara yang pada akhirnya sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita mendorong perubahan struktur ekonomi. Industrialisasi sering juga diartikan sebagai suatu proses modernisasi ekonomi yang mencakup semua sektor ekonomi yang mencakup semua ekonomi yang ada yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan

industri manufaktur. Walaupun sangat penting bagi kelangsungan pertumbuhan ekonomi, industrialisasi itu sendiri bukan tujuan akhir, melainkan hanya merupakan salah satu strategi yang harus ditempuh untuk mendukung proses pembangunan ekonomi guna mencapai tingkat pendapat perkapita yang tinggi (Tambunan, 2001).

Industri mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin maksudnya dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan jasa. Sehingga dapat dikatakan industri sangatlah berpengaruh penting terhadap pertumbuhan ekonomi apabila pembangunan sektor pertanian dan jasa berkembang sebagaimana mestinya.

#### **a. Jumlah Industri**

Industri mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Dalam pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan dibidang ekonomi yang bersifat produktif. Sedangkan pengertian secara sempit, industri atau industri pengolahan adalah suatu kegiatan yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dalam hal ini termasuk kegiatan jasa industri dan pekerja perakitan (*assembling*). Dalam istilah ekonomi, industri mempunyai dua pengertian. Pertama, industri merupakan himpunan perusahaan-perusahaan sejenis, contoh industri kertas berarti

himpunan perusahaan-perusahaan penghasil kertas. Kedua, industri adalah sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (Arsyad, 2004).

Jumlah industri adalah jumlah usaha dagang dan industri baik industri kecil, menengah, maupun besar. Jumlah industri adalah salah satu faktor positif pemicu tingkat pertumbuhan ekonomi. Menurut (Sutrisno, 2002) jumlah industri memiliki pengaruh terhadap penerimaan pajak reklame.

Menurut (Dumairy, 1996), menyatakan bahwa sektor industri diyakini dapat memimpin sektor-sektor lain dalam perekonomian untuk mencapai kemajuan. Sebab sektor industri akan menciptakan nilai tambah yang tinggi dan juga akan mengangkat sektor-sektor lain. Kemampuan sektor industri dapat menciptakan variasi produk yang beragam sangat bisa terjadi.

Proses industrialisasi yaitu suatu proses interaksi antara peran teknologi, inovasi, spesialisasi produksi dan perdagangan yang akan menimbulkan peningkatan pendapatan perkapita dan terjadinya perubahan struktur ekonomi. Pendapat Chenery di dalam Tambunan (2001), mengatakan industrialisasi merupakan tahapan logis dalam perubahan struktur ekonomi sebab menurut sejarah ketika permintaan konsumen meningkat atas produk industri manufaktur akan menyebabkan pendapatanPDB, ekspor dan kesempatan kerja akan

meningkat. Oleh sebab itu peran sektor industri sangatlah peting sebagai penggerak utama dalam semua sektor ekonomi dan akan menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Pola pengembangan industri pada setiap negara sangat dipengaruhi oleh teori yang dianut dapat mempengaruhi kebijakan industrialisasinya. Argumen atau teori itu yaitu sebagai berikut:

#### 1) Teori Keunggulan Komparatif

Negara yang menganut paham keunggulan komparatif akan mengembangkan industri-industri yang memiliki keunggulan komparatif. Kelebihan teori ini terletak pada efisiensi alokasi sumber daya sehingga sumber daya yang dimiliki akan termanfaatkan pada penggunaan yang paling menguntungkan. Sedangkan kelemahannya terletak pada produk yang diproduksi kurang diminati konsumen, meskipun efisien pada biaya produksi tetapi produk sulit dipasarkan.

#### 2) Teori Keterkaitan Industri

Dalam teori ini pengembangan industri didasarkan pada industri yang mempunyai keterkaitan pada sektor-sektor lain, sektor industri mempunyai peran sebagai *leader* yang dapat menggerakkan sektor lain pada proses produksinya.

#### 3) Teori Penciptaan Lapangan Pekerjaan

Kebijakan industrialisasi berdasarkan pada teori ini menitik beratkan pada paradigma pembangunan yang menjadikan manusia sebagai subjek utama. Sehingga negara yang mempunyai jumlah

penduduk banyak sangat tepat menerapkan kebijakan *industry full employment*.

#### 4) Teori Lompatan Teknologi

Dalam teori ini menitik beratkan pada peran teknologi tinggi dalam pengembangan industrinya dan akan meningkatkan kemajuan teknologi sektor-sektor lain. Kelemahan argumentasi ini yaitu menghiraukan biaya, modal dan kesiapan masyarakat dalam menerima teknologi.

#### 5. Hubungan antar variabel pendapatan asli daerah dengan pertumbuhan ekonomi.

Dalam kebijakan desentralisasi fiskal, salah satu tujuan utamanya ialah untuk menciptakan suatu kemandirian daerah dalam mendorong pembangunan ekonominya dengan sedikit campur tangan pemerintah pusat (UU No. 32 tahun 2004). Dalam hal ini berarti bahwa pemerintah daerah diharapkan mampu menggali sumber-sumber keuangan local yang dimiliki oleh daerah tersebut, terkhusus Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Apabila PAD mengalami peningkatan yang cukup besar maka ini akan berdampak pada dana yang dimiliki oleh daerah juga akan semakin besar. Hal ini mengindikasikan bahwa akan meningkatkan kemandirian suatu daerah sehingga ini akan membuat daerah semakin berinisiatif dalam menggali potensi daerahnya untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya. (Sidik 2002, dalam Pertiwi 2016).

#### **a. Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Pendapatan daerah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Salah satu sumber pembiayaan yang dapat diusahakan untuk membiayai pengeluaran daerah adalah PAD, dimana potensinya berada di daerah dan dikelola oleh pemerintah daerah yang bersangkutan. Berdasarkan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 25 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Menurut Undang-undang No. 32 Tahun 2004, PAD merupakan sumber penerimaan Pemerintah Daerah yang berasal dari daerah itu sendiri berdasarkan kemampuan yang dimiliki. PAD terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan yang sah (Kawedar, 2008). Definisi dari PAD adalah pendapatan yang berasal dari sumber-sumber keuangan daerah seperti pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba BUMD dan penerimaan lainnya yang sah (Halim, 2001). Menurut (Djaenuri, 2012) PAD adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayah sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan adanya peningkatan PAD diharapkan dapat meningkatkan investasi belanja modal pemerintah daerah sehingga pemerintah memberikan kualitas pelayanan public yang baik. Dalam

perspektif otonomi daerah, ini menjadi sumber keuangan yang paling utama, selain jenis-jenis penerimaan daerah lainnya yang merupakan penjabaran dari UU No. 25 Tahun 1999. Besar kecilnya PAD akan sangat menentukan kemampuan daerah untuk membiayai segala urusan rumah tangga dan kegiatan-kegiatan pembangunan yang direncanakan setiap tahun. (Djaenuri, 2012). Komponen-komponen Pendapatan Daerah adalah:

- a) Hasil pajak daerah, jenis pajak yang dipungut oleh pemerintahan provinsi, yaitu pajak kendaraan bermotor, bea balik nama kendaraan bermotor, pajak bahan bakar kendaraan bermotor, pajak pengambilan dan pemanfaatan air bawah tanah dan air permukaan, sedangkan jenis pajak daerah untuk Kabupaten terdiri dari pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak pengambilan bahan galian golongan C.
- b) Hasil retribusi daerah. Retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Ada tiga golongan retribusi daerah yaitu: untuk pembinaan, pengaturan, pengendalian dan pengawasan atas kegiatan pemanfaatan ruang, penggunaan sumber daya alam, barang, prasaranan, sarana atau fasilitas tertentu guna melindungi kepentingan umum dan kelestarian lingkungan.

- c) Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan Daerah lainnya yang dipisahkan. Yang termasuk dalam jenis pendapatan ini yaitu deviden atau bagian laba yang diperoleh oleh Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang dibagikan bagi pemegang saham, dalam hal ini merupakan pendapatan bagi Pemerintah Daerah (Bastian, 2001).
- d) Lain-lain PAD yang sah. Komponen yang tergolong dalam jenis pendapatan ini antara lain pendapatan bunga deposito, jasa giro, hasil penjualan surat berharga investasi, pendapatan dari ganti rugi atas kerugian atau kehilangan kekayaan daerah, denda, penggantian biaya, dan lain-lain.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan salah satu sumber acuan dasar untuk peneliti dalam mengaplikasikan penelitiannya. Berikut penelitian terdahulu yang memfokuskan penelitiannya mengenai pertumbuhan ekonomi:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Foengsitanyo Trisantoso Julianto dan Suparno dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya” dalam penelitiannya menggunakan variabel nilai jumlah industri besar, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda didapatkan bahwa jumlah industri besar dan upah minimum memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Guspa Yeni dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Pendapatan Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pasaman” dalam penelitiannya menggunakan variabel pendapatan perkapita dan jumlah tenaga kerja, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan hasil secara simultan. Jumlah tenaga kerja dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pasaman. Sumbangan secara bersama-sama kedua variabel bebas dalam penelitian ini terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 96% dan sisanya sebesar 4% terdapat diluar variabel bebas yang diteliti.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Kristovel Prok dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara Selama Periode Otonomi Daerah 2001-2013” dalam penelitiannya menggunakan variabel jumlah tenaga kerja, lahan produktif, dan investasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda dan berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa nilai Investasi Swasta di Provinsi Sulawesi Utara berpengaruh negatif dan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.
4. Penelitian ini dilakukan oleh Mutia Sari, Mohd. Nur Syechalad, Sabri. Abd. Majid dengan judul “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” dalam penelitiannya menggunakan variabel jumlah tenaga kerja, investasi, dan pengeluaran pemerintah, sedangkan teknik analisis data yang digunakan

adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan memperhatikan kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik yaitu *multicolinieritas*, *heterocedasticity* dan *autocorrelation*. Pengujian statistik dilakukan dengan melihat uji-t dan uji-F dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Eko Wicaksono Pambudi dan Miyasto dengan judul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi (Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah)” dalam penelitiannya menggunakan variabel jumlah tenaga kerja dan investasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis panel data (*pooled data*) dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
6. Penelitian ini dilakukan Timotheus Dionisius dengan judul “Analisis Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Manggarai Provinsi NTT Tahun 1991-2010”, dijelaskan bahwa pertumbuhan tenaga kerja dan pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Kabupaten Manggarai, pertumbuhan kredit investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Manggarai, dan pertumbuhan tenaga kerja, pertumbuhan kredit investasi serta pertumbuhan pengeluaran pemerintah daerah secara bersama-sama

(secara simultan) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) di Kabupaten Manggarai.

7. Penelitian ini dilakukan oleh Agatha Christy Permata Sari dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi ASEAN Member Countries pada Tahun 2011-2016” dalam penelitiannya menggunakan variabel ekspor, jumlah tenaga kerja, investasi, pengeluaran pemerintah, impor, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan metode analisis linear berganda dengan menggunakan data panel, dan dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari lima variabel independen yang dipilih, hanya satu variabel yang memiliki pengaruh pada pertumbuhan ekonomi yakni Impor. Impor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel lainnya berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
8. Penelitian ini dilakukan oleh Kazeem B. Ajide dengan judul “*Determinants of Economic Growth in Nigeria*” dalam penelitiannya menggunakan variabel investasi dan ekonomi kebebasan sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan metode analisis empirik dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa investasi dan ekonomi kebebasan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
9. Penelitian ini dilakukan oleh Willa Boots J. Tolo dengan judul “*The Determinants of Economic Growth in the Philippines: A New Look*” dalam penelitiannya menggunakan variabel investasi dan pengeluaran pemerintah sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan metode

analisis regresi berganda dengan data panel dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

10. Penelitian ini dilakukan oleh Florin Teodor Boldeanu dan Liliana Constantinescu dengan “*The main determinants affecting economic growth*” dalam penelitiannya menggunakan variabel investasi dan pengeluaran pemerintah sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah metode asumsi klasik dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### C. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan kajian pustaka yang ada, berikut hipotesis yang akan diuji kebenarannya:

1. Berdasarkan penelitian Wulandari (2014), ketika inflasi disebabkan karena tarikan permintaan atau *demand pull inflation*, maka inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Wulandari juga menyatakan ketika inflasi terjadi akibat desakan biaya maka masyarakat akan enggan memegang uang tunai karena nilai riil-nya rendah. Ketika nilai riil uang menurun menyebabkan daya beli turun dan menyebabkan penurunan produksi sehingga menurunkan pertumbuhan ekonomi.

H1: Inflasi diduga berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

2. Tenaga kerja juga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu Daerah. Angkatan kerja yang besar akan berbentuk dari jumlah

penduduk yang besar. Menurut (Todaro dan Smith, 2003) pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar.

H2: Jumlah Angkatan Kerja diduga berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

3. Di Indonesia, beberapa daerah yang industrinya berkembang pesat mampu mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi didaerahnya. Robiani (2005) menyimpulkan bahwa penambahan nilai tambah sektor industri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Faktor pertumbuhan nilai tambah sendiri dapat dipengaruhi juga oleh jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produksi sektor industri. Asumsinya semakin tinggi tingkat penggunaan tenaga kerja maka nilai tambah yang dihasilkanpun semakin tinggi. Faktor lain yang dapat pula mempengaruhi nilai tambah sektor industri adalah pertumbuhan unit produksi, dimana semakin banyak unit produksi maka ada serapan tenaga kerja dan modal sehingga produksi di sektor ini secara kumulatif dapat meningkat dan selanjutnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

H3: Jumlah Industri diduga berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

4. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Budi Santosa (2013) diketahui bahwa PAD tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putu Ngurah Panji Kartika Jaya dan

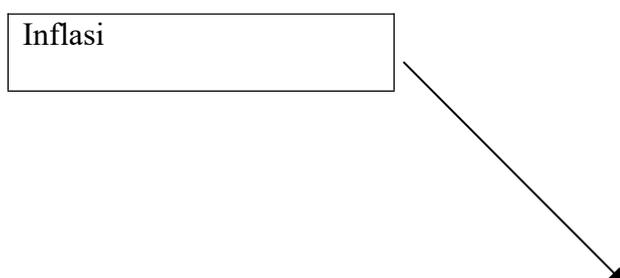
A.A.N.B. Dwirandra (2014) diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan mampu memoderasi pengaruh pendapatan asli daerah. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

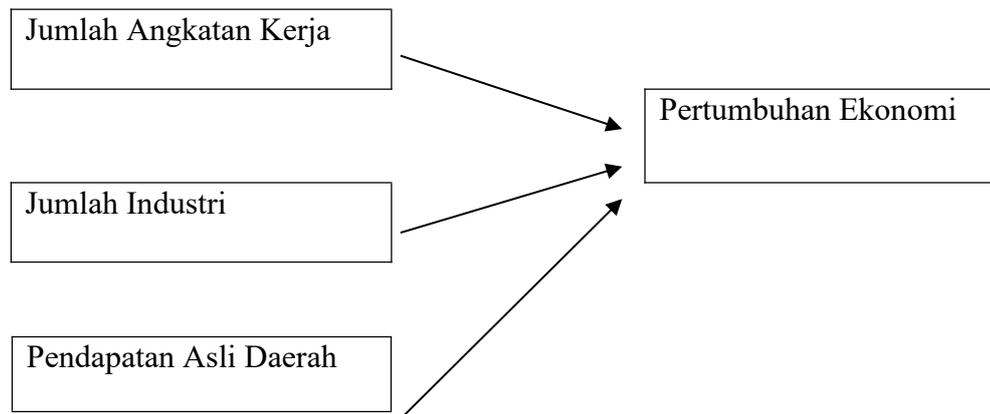
H4: PAD diduga berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

#### **D. Model Penelitian**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor makro, antara lain inflasi, jumlah angkatan kerja, jumlah industri dan jumlah uang beredar. Kemudian variabel-variabel tersebut sebagai variabel independen dan bersama-sama dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan alat analisis regresi untuk mendapatkan tingkat signifikansinya.

Setelah mendapatkan hasil regresi tersebut diharapkan mendapatkan tingkat signifikansi setiap variabel independen dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kemudian tingkat signifikansi setiap variabel independen diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah daerah Provinsi Jawa Tengah dan pihak terkait mengenai pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang masih tertinggal untuk dapat merumuskan kebijakan yang relevan dalam upaya pemerataan regional.





**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**